

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa saat ini menjadi isu global yang semakin mendesak. Dalam bidang keperawatan, kesehatan jiwa dipahami sebagai keadaan sejahtera di mana individu mampu mengenali potensi diri, mengatasi tekanan hidup sehari-hari, bekerja secara produktif, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Kesehatan jiwa tidak semata-mata diartikan sebagai ketiadaan gangguan mental, tetapi juga mencakup keseimbangan emosional, psikologis, dan sosial (Inayah et al., 2025). Kesehatan jiwa merupakan hak asasi setiap individu dan menjadi komponen utama dalam pembangunan kesehatan global yang berkelanjutan. Namun, meningkatnya prevalensi gangguan jiwa di berbagai negara menunjukkan bahwa isu kesehatan jiwa masih menjadi tantangan signifikan dalam sistem pelayanan kesehatan dunia (*World Health Organization, 2025*).

Laporan terbaru WHO menyebutkan bahwa lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan skizofrenia sebagai penyumbang terbesar beban penyakit global (WHO,2025). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 20% penduduk Indonesia berisiko mengalami gangguan jiwa, yang mencerminkan peningkatan beban kesehatan mental di masyarakat (SKI, 2023). Saat ini terdapat 236 juta penyakit kesehatan jiwa di Indonesia, dengan 6% penduduk menderita gangguan jiwa sedang dan 0,17% menderita

gangguan jiwa berat (Alinda & Safrudin, 2025). Gangguan jiwa berat disebut dengan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia (Erlanti & Suerni, 2024).

Skizofrenia menduduki peringkat nomor satu di dunia. Skizofrenia didefinisikan sebagai gangguan jiwa berat yang memengaruhi proses berpikir, yang kemudian memengaruhi perilaku seseorang, mencakup gejala sosial, komunikasi, emosi yang tumpul atau apatis, isolasi sosial (Farisa et al., 2024). Kasus Skizofrenia menurut data WHO (2022), terdapat 24 juta orang di dunia atau 1 dari 300 orang (0,32%) mengidap masalah ini. Di Indonesia terdapat 315.621 orang mengalami skizofrenia pada tahun 2023. Prevalensi provinsi Sumatra Barat berada di urutan keempat dengan prevalensi 9,1 per 1000 penduduk. Jumlah kunjungan gangguan jiwa di Provinsi Sumatra Barat tahun 2024 sebanyak 111.016 orang. Padang merupakan kota dengan jumlah kunjungan gangguan jiwa tertinggi yaitu sebanyak 50.577 orang dengan perbandingan laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang bersifat kompleks, ditandai oleh dua kelompok gejala utama, yaitu gejala positif dan gejala negatif (Anwar et al., 2025). Gejala positif mencakup halusinasi, delusi, serta disorganisasi dalam berpikir, sedangkan gejala negatif ditandai dengan penurunan ekspresi emosi, hilangnya motivasi, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Avhad et al., 2022). Selain itu, individu dengan skizofrenia sering menunjukkan gangguan fungsi kognitif yang berdampak pada kemampuan berpikir logis, berkomunikasi, serta mengekspresikan emosi secara

tepat (Untari et al., 2025). Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikososial, seperti hambatan komunikasi interpersonal, konflik sosial, kecemasan, frustrasi, depresi, hingga ledakan emosi. Salah satu manifestasi klinis yang paling umum dijumpai pada pasien skizofrenia adalah halusinasi, yang dialami oleh lebih dari 90% penderita (Maulana et al., 2021).

Halusinasi merupakan gangguan persepsi kompleks yang sering muncul pada pasien dengan gangguan jiwa berat, terutama skizofrenia. Halusinasi didefinisikan sebagai pengalaman sensorik yang dirasakan nyata oleh individu, meskipun tidak memiliki sumber rangsangan eksternal (Moritz et al., 2024). Artinya, individu yang mengalaminya atau merasakan sesuatu yang tidak dapat diamati atau dirasakan oleh orang lain (Dianti, 2024). Berdasarkan modalitas sensorik, halusinasi dibagi menjadi lima jenis: halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman (Serenity et al., 2024). Dari kelima jenis tersebut, halusinasi pendengaran paling sering terjadi, terutama pada penderita skizofrenia, dengan prevalensi sekitar 70–80%, sedangkan jenis lainnya ditemukan dalam proporsi yang lebih rendah (Zhuo et al., 2025).

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi ketika individu mendengar suara atau bunyi tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata, namun dianggap benar-benar terjadi. Kondisi ini dapat memengaruhi emosi dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (McCluskey et al., 2024). Individu yang mengalaminya sering kali kesulitan membedakan antara persepsi internal dan realitas akibat penurunan *insight* atau kesadaran terhadap kenyataan (Park et al., 2024). Tanda dan gejala yang umum muncul meliputi berbicara dan

ketawa sendiri, marah-marah pada diri sendiri, menutup telinga karena mengira ada seseorang yang berbicara kepada dirinya, suka melamun, berjalan tanpa tujuan, serta munculnya rasa takut dan cemas. Beberapa individu juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa terganggu oleh suara-suara tersebut (Daniati & Permana, 2024).

Halusinasi pendengaran berdampak luas terhadap kondisi psikologis, sosial, dan fungsional individu yang mengalaminya. Dari aspek psikologis, penderita kerap mengalami tekanan emosional berupa kecemasan, stres, gangguan tidur, serta penurunan kualitas hidup akibat munculnya suara-suara yang terus-menerus mengganggu ketenangan diri (Wahba et al., 2023). Dampak tersebut juga berpengaruh pada fungsi sosial, di mana pasien cenderung menarik diri dari lingkungan, menghindari interaksi, dan mengalami kesulitan dalam membina hubungan interpersonal karena rasa takut maupun malu terhadap halusinasinya (Novitasari et al., 2025).

Selain itu, halusinasi auditori yang bersifat memerintah dapat meningkatkan risiko keselamatan diri maupun orang lain apabila pasien menuruti perintah dari suara yang bersifat membahayakan (Futri et al., 2024). Secara fungsional, penderita umumnya mengalami penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas harian, seperti bekerja, menjaga kebersihan diri, dan memenuhi kebutuhan dasar, akibat gangguan konsentrasi serta perhatian yang disebabkan oleh halusinasi (Rohmi & Surya, 2020). Oleh karena itu, halusinasi pendengaran perlu mendapatkan intervensi keperawatan jiwa yang tepat guna mencegah terjadinya gangguan psikososial yang lebih berat.

Upaya penatalaksanaan halusinasi pada pasien dengan skizofrenia dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis yang saling melengkapi. Pendekatan farmakologis merupakan langkah utama dalam mengurangi intensitas gejala halusinasi melalui pemberian antipsikotik generasi kedua, seperti risperidon, olanzapin, dan klopazin, yang bekerja dengan menormalkan aktivitas neurotransmitter dopamin dan serotonin di otak (Rajkumar, 2024). Meskipun demikian, hasil pengobatan akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan intervensi psikososial, seperti terapi keluarga, psikoterapi, dan terapi ekspresif berupa *Expressive Writing Therapy (EWT)*, yang bertujuan membantu pasien mengelola emosi serta meningkatkan kesadaran diri terhadap pengalaman halusinasinya (Salahuddin et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara terapi psikofarmakologis dan psikososial memberikan efektivitas yang lebih tinggi dalam menurunkan tingkat distress akibat halusinasi, memperbaiki fungsi sosial, serta mengurangi risiko kekambuhan dibandingkan dengan penggunaan satu jenis terapi saja (Henningsson et al., 2024).

Salah satu bentuk terapi psikososial yang kini semakin banyak dikembangkan dalam praktik keperawatan jiwa adalah *Expressive Writing Therapy (EWT)*. EWT merupakan salah satu bentuk intervensi psikososial yang menggunakan aktivitas menulis sebagai media terapeutik untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara bebas dan terarah (Septiana et al., 2022). Terapi ini berfungsi sebagai medium katarsis emosional dan refleksi diri yang membantu individu mengidentifikasi stres

psikologis, meningkatkan regulasi emosi, serta memperkuat kemampuan dalam mengontrol pengalaman halusinasi (Levin et al., 2025). Dalam konteks keperawatan jiwa, terapi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan ekspresi emosional pasien, tetapi juga memperkuat kemampuan coping dalam menghadapi gejala halusinasi serta mengurangi distress psikologis (Mustofa & Wahyuni, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa EWT memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novena et al. (2024) mengungkapkan bahwa pemberian EWT selama tujuh hari dengan dua hari observasi lanjutan dapat menurunkan skor halusinasi dari 24 menjadi 19, disertai peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi dan mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Sementara itu, penelitian oleh Nurjannah & Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan EWT dua kali sehari selama enam hari berkontribusi terhadap penurunan fase halusinasi dari kategori berat atau sedang menjadi lebih ringan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan PSYRATS.

Selanjutnya, studi kualitatif yang dilakukan oleh Fajariyah et al. (2025) juga memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa EWT mampu meningkatkan kemampuan *self-disclosure* pada pasien dengan halusinasi, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan pengalaman persepsi internal yang sebelumnya sulit diungkapkan. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa EWT tidak hanya efektif dalam

menurunkan intensitas halusinasi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan ekspresi diri, regulasi emosi, serta kemampuan adaptasi psikososial pada pasien dengan gangguan persepsi sensori pendengaran.

Berdasarkan data dan informasi diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus gangguan persepsi sensori: gangguan halusinasi pendengaran sebagai karya ilmiah akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Halusinasi Dan Penerapan *Expressive Writing Therapy* (EWT) Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang telah diuraikan peneliti diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Tn. A Dengan Halusinasi Dan Penerapan *Expressive Writing Therapy* (EWT) Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum pada karya ilmiah ini ialah Menganalisis asuhan keperawatan jiwa dan penerapan *Expressive Writing Therapy* (EWT) Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien dengan halusinasi
- b) Untuk menggambarkan diagnosis keperawatan pada pasien halusinasi

- c) Untuk menggambarkan rencana intervensi keperawatan dengan terapi tambahan yaitu penerapan *Expressive Writing Therapy* (EWT)
- d) Untuk menggambarkan implementasi pada pasien dengan halusinasi
- e) Untuk menggambarkan evaluasi keperawatn pada pasien halusinasi
- f) Untuk menggambarkan efektifitas strategi pelaksanaan dan intervensi tambahan *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada pasien dalam mengontrol halusinasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Penulis berharap hasil penelitian akhir ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa keperawatan mengenai penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran, serta menjadi acuan dalam pelaksanaan *Expressive Writing Therapy* (EWT) sebagai intervensi pendukung dalam penatalaksanaan pasien dengan gangguan persepsi sensori.

##### **2. Bagi Institusi Keperawatan**

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan keperawatan sebagai sumber referensi dan informasi ilmiah yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam pengembangan pengetahuan dan penerapan asuhan keperawatan jiwa.

### 3. Bagi klien

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membantu klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran yang dialaminya.

